

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Menurut *Asian Development Bank* (ADB) dalam Zuhrinal. Menjelaskan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga yang menawarkan kredit, penyimpanan, pembayaran berbagai jenis transaksi, dan transfer dana kepada pengusaha kecil dan masyarakat miskin. Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) didirikan khusus untuk mendukung pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pinjaman atau pembiayaan untuk usaha skala mikro kepada anggota masyarakat. Pengembangan usaha yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasinya dan tidak semata-mata mencari keuntungan. LKM harus mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan sebelum dapat melakukan kegiatan usaha.¹⁸

Sesuai dengan UU No. 1 Tahun 2013, Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan dalam kegiatan usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan

¹⁸ Zuhrinal M Nawawi Suaidah, 'Tantangan Pengembangan Lkms Melalui Umkm Di Indonesia', *Edunomika*, 07.01 (2023), 1–6 (h. 2).

simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat yang menggunakan prinsip syariah.

Menurut Aslichan dalam Ahmad Sapudin, menjelaskan terdapat perbedaan mendasar antara LKM Konvensional dengan LKM Syariah yaitu :

- a. LKMS menghindari transaksi pinjam meminjam uang yang dikenakan bunga. Sebaliknya, ia menggunakan sistem untuk menghasilkan transaksi dengan kliennya.
- b. Berbeda dengan hubungan debitur-kreditur, hubungan partisipasi LKMS dalam menanggung risiko dan menerima keuntungan dari perjanjian bisnis adalah hubungan antara LKMS dan nasabah.
- c. LKMS membedakan kedua jenis pendanaan untuk membedakan antara keuntungan dari dana sendiri dan keuntungan dari simpanan. Hal ini dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil.¹⁹
- d. Layanan LKMS diberikan berdasarkan kemitraan, seperti mudharabah dan musyarakah, jual beli

¹⁹ Ahmad Sapudin, Mukhamad Najib, and Setiadi Djohar, 'Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus Pada BMT Tawfin Jakarta)', Jurnal Al-Muzara'ah, 5.1 (2017), 21–36 (h. 23).

(murabahah) atau sewa (ijarah). Namun, LKMS tidak memberikan pinjaman dengan bunga tunai.

- e. LKMS merupakan lembaga keuangan multiguna karena berperan sebagai LKM komersial, LKM investasi dan pembangunan
- f. LKMS bekerja dibawah pengawasan Pengawas Syariah

2. Risiko Operasional

Risiko operasional dapat didefinisikan sebagai kerugian atau ketidakmampuan yang disebabkan oleh kejadian eksternal, proses internal, sumber daya manusia, atau sistem yang tidak berjalan dengan baik.²⁰

Selain itu, risiko operasional mencakup risiko kegagalan sistem, teknologi atau model analitis. Bank-bank syariah lebih rentan terhadap risiko operasional karena adanya perjanjian dan lingkungan hukum yang lebih khusus.

Menurut Irham Fahmi dalam Abelia Putri Aisyah, mendefinisikan risiko operasional adalah risiko yang biasanya berasal dari masalah internal perusahaan atau akibat dari buruknya sistem pengendalian manajemen yang diterapkan oleh pihak internal perusahaan. Risiko operasional juga merupakan kerugian yang berasal dari

²⁰ I Ketut Sunarwijaya Ni Wayan Pebry Diyan Gayatri, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, 'Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional Dan Profitabilitas', Jurnal Riset Akuntansi, 9 (2019), 76, (h. 74).

kegiatan bisnis perusahaan, seperti produksi barang dan jasa. Dengan begitu, Risiko operasional dapat dikelola.²¹

Risiko pada dasarnya adalah peristiwa yang dapat mempengaruhi tujuan dan strategi perusahaan. Risiko harus diidentifikasi dan diukur. Risiko operasional adalah konsekuensi tak terduga dari kemampuan yang diharapkan berkinerja baik.

Risiko operasional tidak hanya disebabkan oleh individu tertentu, tetapi juga kualitas manajemen pimpinan atau manajer perusahaan. Risiko operasional terdiri dari berbagai masalah yang timbul akibat kegagalan suatu proses atau prosedur yang berdampak pada seluruh aktivitas bisnis dan mempengaruhi pelaksanaan proses atau kegiatan operasional.²²

a. Penyebab Risiko Operasional

Penyebab terjadinya risiko operasional disebabkan oleh kesalahan manusia, kegagalan proses internal, kegagalan dan kesalahan sistem dan teknologi, dan kejadian eksternal. Namun, dari penyebab tersebut sangat perlu dikenali akar permasalahan dari suatu

²¹ Jurnal Akuntansi, Abelia Putri Aisyah, and Lely Dahlia, 'Enterprise Risk Management Berdasarkan ISO 31000 Dalam Pengukuran Risiko Operasional Pada Klinik Spesialis Esti', Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, 19.02 (2022), 78–90 (h. 79).

²² Dewi Fatmala Umagap Andi Nurul Islamiah.Am, 'Pertumbuhan Pangsa Pasar Bank Syariah Indonesia (Bsi) Di Era Pandemi Covid-19', Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 7.30 (2022), 297–311 (h. 301).

kejadian, dengan mengetahui hal tersebut Bank Syariah dapat lebih selektif dalam melakukan mitigasi sebagai upaya untuk mengidentifikasi, mempersiapkan, dan menormalkan, serta meminimalisir potensi kerugian yang diakibatkan oleh munculnya risiko dalam operasional.

b. Bagian Risiko Operasional

Dampak dari risiko dalam operasional mengakibatkan kerugian bagi bank syariah yang berasal dari beberapa faktor. Secara garis besar dikerucutkan menjadi empat bagian, meliputi :²³

1) Kegagalan Proses Internal

Bank menggunakan berbagai proses internal yang diperlukan untuk menjual produk dan jasa kepada nasabah. Pada setiap tahapan proses internal tersebut terdapat potensi risiko operasional yang dapat terjadi.

2) Faktor Manusia

Seringkali, kontrol internal disalahkan atas kegagalan dalam operasi bank. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, ternyata kesalahan manusia adalah penyebab utama kegagalan operasi bank. Kerugian operasional dapat berupa klaim kompensasi pekerja, pelanggaran

²³ Hoirul Anam, 'Manajemen Risiko Operasional Bank Syariah; Teori Dan Manfaat', Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah, 5.1 (2023), 16–31 (h. 22-26).

kesehatan dan keselamatan, pemogokan, dan klaim diskriminasi.

3) Kegagalan Sistem dan Teknologi

Salah satu sumber utama risiko operasional bagi bank adalah ketergantungan mereka yang semakin meningkat pada teknologi informasi. Salah satu penyebab umum dari kesalahan operasional yang menyebabkan kerugian bank adalah kerusakan data bank yang disengaja atau tidak disengaja.

4) Risiko Eksternal

Pada umumnya bank syariah tidak dapat sepenuhnya mengendalikan kejadian-kejadian yang dapat merugikan bank secara eksternal, namun bank syariah tetap perlu mengendalikan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan risiko operasional yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal tersebut. Risiko eksternal ini dapat berupa perubahan yang tidak terduga dalam hukum perbankan, seperti perubahan dalam hukum konsumen, atau ancaman yang bersifat fisik, perampokan bank, serangan teroris, dan bencana alam, seperti hujan lebat, gempa bumi, banjir, dan tsunami.

Berikut adalah contoh indikator risiko untuk melakukan identifikasi risiko.

Tabel 2. 1 Indikator Risiko

Jenis Risiko	No	Risiko	Penyebab/Sumber Risiko

Keterangan :

a. Jenis risiko dapat diisi dengan bentuk-bentuk risiko operasionalnya, diantaranya:

- 1) Risiko Sumber Daya Manusia
- 2) Risiko Sistem atau Teknologi
- 3) Risiko Eksternal

b. Nomor dapat diisi dengan huruf kapital(melambangkan jenis risikonya) dan angka (melambangkan kejadian/peristiwa yang terjadi), diantaranya:

- 1) A1, A2, A3, dst.
- 2) B1, B2, B3, dst.

c. Deskripsi risiko yaitu menjelaskan tentang kejadian/peristiwa yang terjadi.

d. Penyebab/sumber risiko dapat dijelaskan untuk penyebab terjadinya peristiwa tersebut.

3. Manajemen Risiko

Menurut Ghoffar dalam E. Nasution, menjelaskan bahwa Prinsip manajemen sangat sesuai dengan Islam. *Al-Tadbir* (Pengaturan) kata ini merupakan turunan dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam Al-Qur'an.²⁴ Sebagaimana Allah berfirman dalam surah As-Sajadah ayat 5.²⁵

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahan Kemenag RI 2013.

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam semesta ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengatur alam ini. Namun, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi sebagaimana Allah mengatur alam semesta ini.

²⁴ Edi Marjan Nasution and others, 'Manajemen Nabi Muhammad SAW (Pengelolaan Risk Management Dan Marketing Menurut Syariah)', Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10.1 (2024), 452 (h. 457).

²⁵ Kemenag RI Al-Fattah, Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka, (Jakarta Selatan : Penerbit Wali, 2013), Surah As-Sajadah ayat 5.

Landasan hukum dari manajemen risiko islam menganjurkan untuk melakukan perencanaan agar lebih baik di masa yang akan datang. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al Hasyr ayat 18 :²⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan Kemenag RI 2013.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia memperhatikan yang telah diperbuat dengan melakukan pengawasan untuk kedepannya. Kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Dan setelah melakukan langkah manajemen tersebut maka manusia hendaknya secara ikhlas bertawakkal kepada Allah SWT.

Irham Fahmi dalam M. D. Agus Yulistiyono. Mendefinisikan manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah organisasi atau

²⁶ Kemenag RI Al-Fattah, Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka, (Jakarta Selatan : Penerbit Wali, 2013), Surah Al Hasyr ayat 18.

perusahaan menggunakan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada.²⁷

Manajemen risiko juga merupakan aplikasi dari manajemen umum yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menangani sumber-sumber ketidakpastian dalam suatu perusahaan atau organisasi. Manajemen risiko diperlukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir risiko yang akan timbul dan akan terjadi di masa yang akan datang. Manajemen risiko ini harus dilakukan dengan baik oleh usaha mikro maupun perusahaan.

Menurut Ferry N. Idroes dalam A. Maralis. Mendefinisikan manajemen risiko adalah penerapan fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi, perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen risiko mencakup aktivitas seperti merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinasi, dan mengawasi program penanggulangan risiko. Metode logis dan sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, menentukan sikap, menetapkan solusi, dan memantau dan

²⁷ M. D. Agus Yulistiyono, Suryati, Manajemen Risiko Usaha Mikro. (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), h. 6-7.

melaporkan risiko yang terjadi pada setiap tindakan atau tindakan disebut manajemen risiko.²⁸

Menurut Susilo & Victor dalam S. Darwis Harahap. Manajemen risiko didefinisikan sebagai aktivitas organisasi yang terarah dan terkoordinasi, yang berkaitan dengan risiko.²⁹

Menurut Idroes dalam S. Darwis Harahap. Manajemen risiko adalah suatu metode logis dan sistematis untuk mengidentifikasi, menghitung, menentukan sikap, menetapkan solusi, dan memantau dan melaporkan risiko yang terjadi pada setiap aktivitas atau proses.

Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen risiko adalah tindakan manajemen untuk mengurangi risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh suatu entitas (organisasi, keluarga atau masyarakat). Ini termasuk merencanakan, mengorganisasi, menyusun, mengkoordinasi, dan mengevaluasi tindakan penanggulangan risiko.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam S. Darwis Harahap. Mendefinisikan manajemen risiko mencakup kumpulan metode dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau,

²⁸ A Maralis, R, Triyono, Manajemen Resiko, Edisi 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 8-9.

²⁹ Sulaiman Efendi Darwis Harahap, Manajemen Risiko Bank Syariah, Edisi 1 (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), h. 5-7.

dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan bisnis Bank. Secara singkat, manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang mencakup budaya, proses, dan struktur untuk menentukan tindakan terbaik terkait risiko.

Dengan manajemen risiko yang efektif serta dapat membantu organisasi untuk melakukan beberapa langkah yaitu :³⁰

- 1) Membentuk strategi risiko dan pengendalian secara keseluruhan berdasarkan pertimbangan risiko, seperti kejelasan mengenai risiko yang dapat dimitigasi dan risiko yang harus diterima.
- 2) Menentukan bagaimana mengelola risiko yang mungkin timbul
- 3) Menilai kemampuan dalam penanganan risiko.

Dengan manajemen risiko yang efektif serta dapat membantu organisasi untuk melakukan beberapa langkah yaitu :

- 1) Terdapat bahasa dan perspektif yang sama mengenai cara memandang risiko, apakah risiko dianggap sebagai bahaya atau peluang.
- 2) Setiap anggota organisasi memiliki pengetahuan dasar tentang manajemen risiko.

³⁰ Sulaiman Efendi Darwis Harahap, Manajemen Risiko Bank Syariah, Edisi 1 (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), h. 6-7.

- 3) Mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam sistem manajemen perusahaan.
- 4) Strategi untuk mengadaptasi risiko saat pengambilan keputusan.
- 5) Kemampuan manajemen untuk memahami bagaimana risiko berdampak pada keuntungan dan nilai saham perusahaan.
- 6) Peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi portofolio dan rencana aksi.

Ada beberapa pendekatan manajemen risiko yang bisa digunakan untuk melaksanakan pengendalian risiko operasional, yaitu :

- a. Pendekatan *Failure Mode Effect Analysis* (FMEA)

Menurut Yumaida dalam S. Andiyanto. Mendefinisikan FMEA adalah Sebuah metode untuk mengevaluasi kemungkinan kegagalan sistem, desain, proses, atau layanan untuk menentukan langkah tindakan. Dalam FMEA, semua kemungkinan kegagalan dikuantifikasi untuk menentukan prioritas tindakan.³¹

Bentuk kegiatan FMEA tidak spesifik. Setiap bisnis memiliki cara yang unik untuk menunjukkan masalah pelanggan dan kebutuhan organisasi. Setiap

³¹ Surya Andiyanto, Agung Sutrisno, and Charles Punuhsingon, 'Penerapan Metode FMEA (Failure Mode And Effect Analysis) Untuk Kuantifikasi Dan Pencegahan Resiko Akibat Terjadinya Lean Waste', Jurnal Online Poros Teknik Mesin, 6.1 (2017), 45–57 (h. 47).

perusahaan memiliki standar nilai yang mengindikasikan bahwa organisasi, proses, produk, dan kebutuhan pelanggan adalah yang terpenting.

Menurut Robin, Raymond dan Michael dalam S. Adiyanto. Langkah-langkah dalam pembuatan FMEA adalah sebagai berikut.³²

- 1) Mereview proses
- 2) Melakukan *brainstrom waste* potensial
- 3) Membuat daftar *waste*, penyebab dan efek potensial
- 4) Menentukan tingkat *severity*
- 5) Menentukan tingkat *occurrence*
- 6) Menentukan tingkat *detection*
- 7) Menghitung *Waste Priority Number* (WPN), Menghitung WPN yang mana WPN merupakan hasil perkalian *severity* (S), *occurrence* (O), dan *detection* (D) dimana persamaan matematisnya dapat dinyatakan sebagai berikut: $WPN = (S) \times (O) \times (D)$ (1)
- 8) Membuat prioritas *waste* untuk di tindaklanjuti
- 9) Mengambil tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan *waste* tertinggi *waste* kritis.

³² Surya Andiyanto, Agung Sutrisno, and Charles Punuhsingon, 'Penerapan Metode FMEA (Failure Mode And Effect Analysis) Untuk Kuantifikasi Dan Pencegahan Resiko Akibat Terjadinya Lean Waste', Jurnal Online Poros Teknik Mesin, 6.1 (2017), 45–57 (h. 48).

10) Menghitung hasil WPN sebagai *waste* yang akan dikurangi atau dihilangkan. langkah ini dilakukan apabila kegiatan untuk mengurangi risiko.

b. Pendekatan ISO 31000

Pendekatan ISO 31000 adalah pedoman dan peraturan yang digunakan oleh organisasi untuk membangun fondasi dan kerangka kerja untuk program manajemen risiko yang luas. Landasan tersebut mencakup aturan, tujuan, dan komitmen yang diperlukan untuk membangun program manajemen risiko yang lengkap, dan kerangka kerja mencakup proses, akuntabilitas karyawan, dan aktivitas yang digunakan untuk mengelola risiko dalam kinerja perusahaan.³³

ISO 31000 merupakan standar internasional yang diterbitkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO) untuk mengelola risiko di berbagai sektor industri dan memberikan panduan bagi organisasi untuk menerapkan manajemen risiko yang efektif, mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko secara menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi. Standar manajemen risiko ini terdiri dari tiga bagian: prinsip, kerangka kerja, dan proses.

³³Muhammad Rivaldy Hisham and Wisnu Yuwono, 'Analisis Manajemen Risiko Pada Warung Mbah Lanang Banyuwangi Dengan Pendekatan Kontekstual Deskriptif Menggunakan Metode ISO 31000', *Jurnal Bangkit Indonesia*, 12.2 (2023), 14–20 (h. 14-15).

Konsep ini menekankan penggunaan pendekatan kontekstual untuk mengelola risiko, partisipasi aktif dari semua tingkat organisasi, dan penggunaan siklus dan bukti yang berkelanjutan. Prosesnya meliputi penentuan konteks organisasi, identifikasi risiko, penilaian risiko, penanganan risiko, serta pemantauan dan evaluasi.

c. Pendekatan *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Ekky Dwi Ferlinda dalam Y. Prasetia. Mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengelola perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana berbagai pihak yang bertanggung jawab terhadap perusahaan berinteraksi satu sama lain dan juga dari nilai-nilai yang terkandung di dalam mekanisme manajemen itu sendiri.

Menurut Syakhroza dalam Y. Prasetia. Mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai mekanisme tata kelola yang efektif untuk mengelola sumber daya organisasi secara efektif, ekonomis, produktif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, dan kewajaran untuk mencapai tujuan organisasi.

Tujuan utama penerapan dari good corporate governance, yaitu :³⁴

1) *Transparancy* (keterbukaan informasi)

Transparancy (keterbukaan informasi) yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi. Terlaksananya pengelolaan perusahaan secara professional dan mandiri.

2) *Accountability* (akuntabilitas)

Accountability (akuntabilitas) yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3) *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Responsibility (pertanggungjawaban) yaitu kesesuaian dan kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangundangan yang berlaku.

4) *Independency* (kemandirian)

Independency (kemandirian) yaitu suatu keadaan ketika perusahaan dikelola secara professional tanpa benturan kepentingan dan

³⁴Yosi Septa Prasetia, 'Pendekatan Prinsip Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Insani (Sdi)', El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam, 5.2 (2017), 341–58 (h. 347-352).

pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Fairness (kesetaraan dan kewajaran) yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendekatan manajemen risiko yang dijelaskan diatas, pada penelitian ini peneliti memilih pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM), pemilihan pendekatan ini didasarkan karena Untuk melakukan tindakan mengelola risiko, maka perusahaan perlu pengelolaan risiko secara khusus agar keseluruhan risiko yang ada dapat dinilai (diukur), direspon (ditangani) dan dikendalikan potensi kejadiannya.

Dengan demikian, pengelolaan risiko yang dimaksud yaitu pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM). Menurut Nugroho dalam S. Daya. Menjelaskan bahwa *Enterprise Risk Management* (ERM) digunakan sebagai media untuk mengelola risiko yang ada pada tiap

perusahaan dan tingkat risiko yang dapat diterima oleh suatu perusahaan.³⁵

Menurut Hanggraeni dalam S. Daya. Berpendapat bahwa pemilihan pendekatan *Enterprise Risk Management* (ERM) Sehingga perusahaan dapat mengorganisir data risiko secara efektif dan integratif untuk menangani berbagai elemen risiko. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Siahaan dalam S. Daya, pendekatan ERM bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan risiko-risiko yang berkaitan dengan operasional, keuangan, dan strategis.

4. *Enterprise Risk Management* (ERM)

Enterprise Risk Management (ERM) adalah manajemen risiko dimana perusahaan melihat seluruh risiko yang dihadapinya secara komprehensif dan koheren, dibandingkan mengelolanya secara individual. Konsep *enterprise risk management* (ERM) dikenal luas sebagai sebuah inovasi pengelolaan risiko dalam suatu organisasi secara integral dan komprehensif. Dengan keunggulan tersebut, seharusnya dapat membantu perusahaan mencapai tujuan strategisnya.³⁶

³⁵ Sepintas Daya, Samanoi Fau, and Tiur P Damanik, 'Analisis Risiko Operasional Dengan Pendekatan Metode Erm Pada Jne Telukdalam', *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 4.1 (2019), 42–51 (h. 44).

³⁶ Anisa Ramadhini Trianaputri and others, 'Strategi Bisnis, Enterprise Risk Management , Dan Kinerja Organisasi', 1.2 (2020), 115–25 (h. 115).

Menurut Soetedjo & Sugianto dalam Sahal Rikaz. mengemukakan *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) telah menerbitkan edisi terbaru di bulan Juni 2016 berupa public exposure atas *Enterprise Risk Management Integrated Framework*.

Konsep ini memandang bahwa setiap kegiatan bisnis selalu akan diliputi oleh ketidakpastian yang dapat menimbulkan adanya risiko pada setiap kegiatan bisnisnya, sehingga diperlukan adanya penanganan risiko secara komprehensif dan terintegrasi antara penanganan satu risiko dan penanganan risiko lainnya. Sebagai contoh, atas suatu risiko yang berkaitan dengan permasalahan hukum yang dihadapi perusahaan akan berdampak terhadap reputasi perusahaan dan reputasi perusahaan berdampak terhadap kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal.³⁷

Menurut *Commite Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2004) *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan lainnya, yang diterapkan dalam penetapan strategi dan di seluruh perusahaan, dirancang untuk itu mengidentifikasi potensi kejadian yang dapat mempengaruhi entitas, dan mengelola

³⁷Sahal Rikaz, Afifah Dhia Ulhaq, And Rahawarin Hilda Mulyono, 'Perancangan Coso Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Penerbit Dan Percetakan', E-Prosiding Akuntansi Universitas Trilogi, 3 (2020), (h. 4).

risiko agar tetap terkendali selera risiko, untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian suatu entitas.³⁸

Menurut Soetedjo dan Sugianto dalam Dhita Morita Ikasari. Mengemukakan komponen penyusun COSO ERM *Integrated Framework* didefinisikan sebagai berikut :³⁹

a. Lingkungan internal (*internal environment*)

Komponen ini mengidentifikasi kondisi internal perusahaan atau organisasi berupa kekuatan maupun kelemahan. Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi lingkungan internal termasuk sistem nilai yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi, gaya kepemimpinan manajemen, pola penentuan keputusan, dan pola penentuan wewenang dan tanggung jawab manajemen.

b. Penetapan tujuan (*objective setting*)

Setiap perusahaan atau organisasi harus menetapkan tujuan atau sasaran di awal sebelum manajemen mengidentifikasi setiap risiko yang ada, sehingga diharapkan setiap risiko tersebut kemudian dapat dimitigasi dengan demikian tujuan perusahaan atau organisasi dapat tercapai. ERM memastikan bahwa

³⁸ Gundula Glowka, Andreas Kallmünzer, and Anita Zehrer, 'Enterprise Risk Management in Small and Medium Family Enterprises: The Role of Family Involvement and CEO Tenure', *International Entrepreneurship and Management Journal*, 17.3 (2021), 1213–31, (h. 1215-1216).

³⁹ Tiyas Widya Armanda Dhita Morita Ikasari, Imam Santoso, Retno Astuti, Riska Septifani, *Manajemen Risiko Agroindustri: Teori Dan Aplikasinya*. (Malang: UB Press., 2021), h. 30-31.

manajemen mempunyai sebuah proses untuk menetapkan suatu tujuan dan tujuan yang telah ditetapkan tersebut terkait dan juga mendukung misi perusahaan serta konsisten dengan *risk appetite* nya.

c. Identifikasi kejadian (*event identification*)

Komponen ini mengidentifikasi setiap risiko yang akan timbul dari seluruh kejadian baik kejadian dilingkungan internal maupun lingkungan eksternal perusahaan yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai. Identifikasi risiko ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa kejadian dimasa lalu ataupun analisa proyeksi masa depan.

d. Penilaian risiko (*risk assessment*)

Dalam penilaian risiko, perusahaan atau organisasi melakukan penilai berbagai tingkat dan besarnya setiap risiko yang akan membawa pengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Setiap risiko tersebut dapat ditentukan berdasarkan kemungkinan keterjadian (*likelihood*) serta dampak yang ditimbulkan sehingga dapat diperhitungkan alternatif penyelesaiannya dimulai dari tingkat dan besarnya risiko yang paling tinggi sampai terendah.

Menurut Godfrey dalam Dhita Morita Ikasari. Mengemukakan nilai risiko merupakan perkalian dari probabilitas (*occurance*) dan dampak (*severity*).

Setelah dilakukan penilaian risiko, selanjutnya memasukkan setiap resiko dalam matriks resiko untuk mengetahui *level* tiap risiko yang selanjutnya dapat diprioritaskan untuk dikendalikan.

e. Respon risiko (*risk response*)

Komponen ini melakukan perlakuan risiko yang tepat terhadap setiap risiko yang terjadi, menentukan tingkat toleransi, serta menentukan berbagai alternatif penyelesaian terhadap setiap risiko yang teridentifikasi. Perlakuan risiko tersebut menghindari, mengurangi, menerima, dan membagi risiko kepada pihak lain. Organisasi atau perusahaan harus menentukan sikap atas hasil penilaian risiko.

f. Aktivitas pengendalian (*control activities*)

Dalam aktivitas pengendalian dilakukan penerapan atas kebijakan maupun prosedur yang telah ditetapkan perusahaan atau organisasi untuk memastikan bahwa setiap risiko telah diperlakukan secara efektif sehingga proses mitigasi dapat terlaksana dengan baik.

g. Informasi dan Komunikasi (*information and communication*)

Fokus utama dalam komponen ini yaitu memberikan informasi yang relevan kepada pihak terkait dan menggunakan media komunikasi yang sesuai. Kualitas informasi, arah komunikasi, dan alat komunikasi

merupakan factor yang harus diperhatikan dalam penyampaian setiap informasi dan komunikasi.

h. Pemantauan (monitoring)

Pemantauan dapat dilakukan baik secara terus menerus maupun terpisah. Aktivitas pemantauans ecara terus menerus seperti pada aktivitas supervise, rekonsiliasi, dan aktivitas rutin lainnya. Dimana setiap komponen memiliki peranan tersendiri untuk mengungkapkan ERM.

Berikut adalah contoh tabel pengukuran *occurance* untuk mengukur frekuensi risiko :

Tabel 2. 2 Penilaian Occurance

<i>Level</i>	Deskriptor	Deskripsi Kejadian	Rentang Kejadian
5	Hampir pasti terjadi	Kejadiannya diharapkan muncul pada kebanyakan situasi	Lebih dari satu kali dalam satu tahun
4	Sangat mungkin terjadi	Kejadiannya mungkin muncul pada kebanyakan situasi	Lebih dari satu kali dalam satu tahun
3	Mungkin terjadi	Kejadiannya seharusnya muncul pada saat yang	Lebih dari sama dengan satu kali dalam lima

		sama	tahun
2	Kadang terjadi	Kejadiannya dapat muncul pada kejadian yang sama	Kurang dari sama dengan satu kali dalam sepuluh tahun
1	Hampir tidak mungkin terjadi	Kejadiannya muncul pada saat keadaan tertentu saja	Kurang dari satu kali dalam sepuluh tahun

Berikut adalah contoh tabel parameter penilaian perhitungan *severity* atau pengukuran dampak risiko :

Tabel 2. 3 Pengukuran Dampak Risiko (*Severity*)

<i>Level</i>	Rating Dampak	Keterangan
5	Sangat besar	Mengancam program dan perusahaan serta stakeholder. Kerugian sangat besar bagi perusahaan dari segi keuangan maupun politis
4	Besar	Mengancam fungsi program yang efektif dan perusahaan. Kerugian cukup besar bagi organisasi dari segi keuangan maupun politis
3	Medium	Mengganggu administrasi program. Kerugian keuangan dan politis cukup besar
2	Kecil	Mengancam efesiensi dan

		efektivitas beberapa aspek program. Kerugian kurang material dan sedikit mempengaruhi stakeholders
1	Sangat kecil	Dampaknya dapat ditangani pada tahap kegiatan rutin. Kerugian kurang material dan tidak mempengaruhi stakeholders

Berikut adalah contoh tabel matriks risiko untuk memetakan risiko berdasarkan *level* risiko :

Tabel 2. 4 Matriks Risiko (*Risk Matrix*)

		Dampak/severity				
		<i>1 Insigni- ficant Impac</i>	<i>2 Minor Impac</i>	<i>3 Moderate mino</i>	<i>4 Major impac</i>	<i>5 Major impac to large</i>
<i>Likelihood</i>	<i>1 Almost Certain</i>	<i>Low</i>	<i>Moderate</i>	<i>High</i>	<i>Extreme</i>	<i>Extreme</i>
	<i>2 Likely</i>	<i>Low</i>	<i>Moderate</i>	<i>Moderate</i>	<i>High</i>	<i>Extreme</i>
	<i>3 Moderate</i>	<i>Very Low</i>	<i>Low</i>	<i>Moderate</i>	<i>High</i>	<i>High</i>
	<i>4 Unlikely</i>	<i>Very Low</i>	<i>Very Low</i>	<i>Low</i>	<i>Moderate</i>	<i>High</i>
	<i>5 Rare</i>	<i>Very Low</i>	<i>Very Low</i>	<i>Low</i>	<i>Moderate</i>	<i>Moderate</i>

Berikut adalah contoh tabel respon risiko yang berfungsi untuk merespon berdasarkan tingkatan risiko apakah risiko dapat diterima, dihindari, dikurangi atau ditransfer dengan pihak ketiga :

Tabel 2. 5 Respon Risiko

<i>Level</i> Risiko	Kriteria	Manajemen Risiko
1-3	Dapat diterima	Pengendalian yang cukup
4-6	Dipantau	Pengendalian yang cukup
7-9	Pengendalian Manajemen	Pengendalian yang cukup
10-14	Harus menjadi perhatian manajemen (urgen)	Dapat diterima hanya dengan pengendalian yang sangat baik (excellent)
15-25	Tak dapat diterima (unacceptable)	Dapat diterima hanya dengan pengendalian yang sangat baik (excellent)

Sumber : (Dhita Morita Ikasari, 2021)

5. Pengendalian Risiko Operasional

Menurut Soehatman dalam F. Opan Arifudin. Mendefinisikan Pengendalian risiko merupakan langkah dan menentukan keseluruhan manajemen risiko. Risiko yang telah diketahui besar dan potensi akibatnya harus dikelola dengan tepat, efektif dan sesuai dengan kemampuan perusahaan.⁴⁰

⁴⁰ Fenny Damayanti Rusmana Opan Arifudin, Udin Wahrudin, Manajemen Risiko (Bsdung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), h. 79.

a. Konsep dasar pengendalian risiko

Pengendalian risiko merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerugian dengan menentukan cara terbaik untuk menangani risiko. Setelah mengidentifikasi dan mengukur risiko, salah satu langkah yang harus dilakukan adalah tahapan pengendalian risiko.

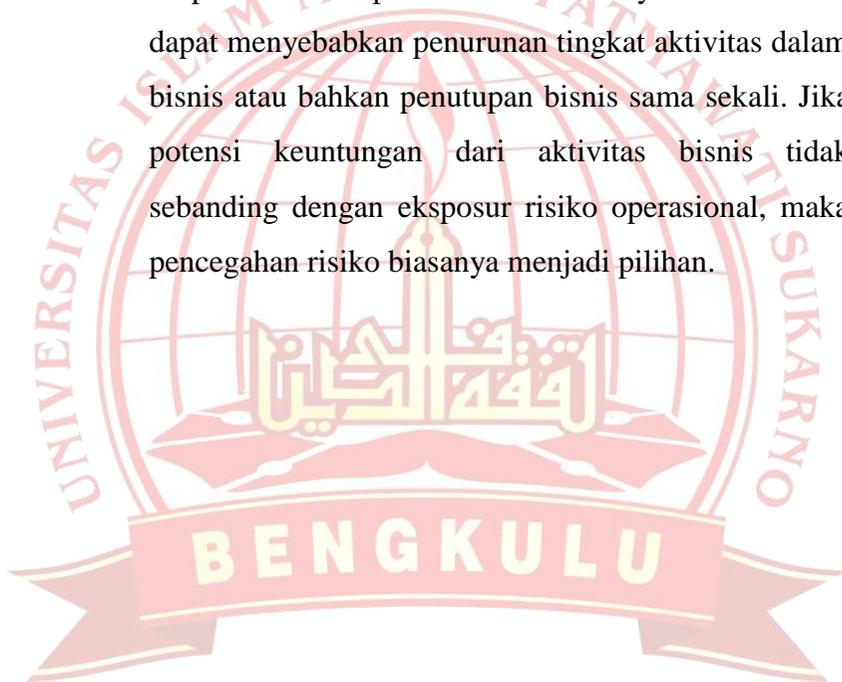
b. Pentingnya pengendalian risiko

Menurut Hanafi dalam F. Opan Arifudin. Menjelaskan bahwa risiko yang tidak bisa dihindari organisasi perlu melakukan pengendalian risiko. Dengan menggunakan dua dimensi, probabilitas dan *severity*, pengendalian risiko bertujuan untuk mengurangi probabilitas munculnya kejadian, mengurangi keseriusan (*severity*), atau keduanya.

Pengendalian risiko merupakan komponen penting dari berbagai proses manajemen risiko, karena merupakan faktor yang menentukan seberapa aman suatu perusahaan dari kerugian.

Pengendalian risiko operasional bank ditempuh dengan melaksanakan beberapa tahap pengendalian sebagai berikut : menghindari risiko (*risk avoidance*), menerima risiko (*risk acceptance*), mengaihkan risiko pada pihak lain (*risk transfer*), dan mitigasi resiko dengan melakukan kualitas control.

Pengendalian risiko operasional dilakukan dengan menghindari risiko (*risk avoidance*). *Risk avoidance* dilakukan untuk mencegah bank mengalami suatu risiko operasional yang tidak dapat diterima (*unacceptable*), atau mencegah melakukan aktivitas lain yang mungkin dapat menambah eksposur risiko operasional sebelumnya. Tindakan ini dapat menyebabkan penurunan tingkat aktivitas dalam bisnis atau bahkan penutupan bisnis sama sekali. Jika potensi keuntungan dari aktivitas bisnis tidak sebanding dengan eksposur risiko operasional, maka pencegahan risiko biasanya menjadi pilihan.



B. Kerangka Berpikir Penelitian

